

## Gender Mainstreaming dalam Penguatan Ekonomi Sirkular melalui Pengelolaan Sampah di Bank Sampah Emak.id

Ananda A. Putri<sup>1</sup>, Aulia Rahmawati<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup> Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bandar Lampung, Lampung, Indonesia

### Article Info

#### Article history:

Received Januari 6, 2026

Revised Januari 9, 2026

Accepted Januari 23, 2026

#### Kata Kunci:

*Gender Mainstreaming,  
Pemberdayaan Perempuan,  
Ekonomi Sirkular*

#### Keywords:

*Gender Mainstreaming,  
Womomen's Empoworment,  
Circular Economy*

### ABSTRAK

Pengelolaan sampah berbasis ekonomi sirkular semakin penting dalam mendukung pembangunan berkelanjutan, salah satunya melalui bank sampah berbasis komunitas. Perempuan sering menjadi aktor utama dalam pengelolaan bank sampah, namun tingginya partisipasi belum tentu mencerminkan pemberdayaan yang substantif. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi gender mainstreaming dalam pengelolaan Bank Sampah Emak.id di Provinsi Lampung. Analisis dilakukan menggunakan kerangka pemberdayaan yang mencakup dimensi akses, agensi, dan capaian. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki partisipasi tinggi pada level operasional, namun akses terhadap sumber daya strategis dan jaringan pasar masih terbatas. Selain itu, agensi perempuan dalam pengambilan keputusan organisasi belum optimal. Kondisi tersebut berdampak pada capaian ekonomi sirkular yang belum menghasilkan nilai tambah yang signifikan dan berkelanjutan. Penelitian ini menegaskan bahwa partisipasi numerik tidak otomatis berarti pemberdayaan.

### ABSTRACT

*Circular economy-based waste management has become increasingly important in supporting sustainable development, particularly through community-based waste banks. Women often play a central role in waste bank activities; however, high levels of participation do not necessarily indicate substantive empowerment. This study aims to analyze the implementation of gender mainstreaming in the management of Bank Sampah Emak.id in Lampung Province. The analysis employs an empowerment framework consisting of access, agency, and achievements. A descriptive qualitative approach was used, with data collected through interviews, observation, and documentation. The findings reveal that women demonstrate high participation in operational activities, while access to strategic resources and market networks remains limited. Moreover, women's agency in organizational decision-making is not yet optimal. These conditions affect the achievements of the circular economy, which have not generated significant and sustainable added value. This study emphasizes that numerical participation alone does not automatically translate into women's empowerment.*

*This is an open access article under the [CC BY](#) license.*



***Corresponding Author:***

Ananda A. Putri  
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Bandar Lampung  
Lampung, Indonesia  
Email: ananda.22111031@student.ubl.ac.id

## **1. PENDAHULUAN**

Permasalahan pengelolaan sampah masih menjadi isu krusial dalam agenda pembangunan berkelanjutan di Indonesia. Peningkatan jumlah penduduk, urbanisasi, dan perubahan pola konsumsi berkontribusi terhadap kenaikan timbulan sampah dari tahun ke tahun. Data nasional menunjukkan bahwa sebagian besar sampah rumah tangga belum dikelola secara optimal dan masih berakhir di tempat pembuangan akhir [17]. Kondisi ini menimbulkan tekanan lingkungan yang berdampak pada kualitas hidup masyarakat serta efisiensi sistem pengelolaan perkotaan. Selain dampak ekologis, persoalan sampah juga memunculkan implikasi sosial dan ekonomi yang semakin kompleks. Oleh karena itu, pendekatan pengelolaan yang berfokus pada pengurangan, pemanfaatan kembali, dan peningkatan nilai material menjadi semakin mendesak.

**Tabel 1. Timbulan Sampah Nasional dan Provinsi Lampung (2022-2024)**

| <b>Tahun</b> | <b>Nasional(juta ton)</b> | <b>Provinsi Lampung (ton)</b> | <b>Kota Bandar Lampung (ton)</b> |
|--------------|---------------------------|-------------------------------|----------------------------------|
| <b>2022</b>  | 65,7                      | 1.620.000                     | 280.000                          |
| <b>2023</b>  | 67,8                      | 1.667.095                     | 288.990                          |
| <b>2024</b>  | 69,9                      | 1.720.000                     | 295.000                          |

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa volume timbulan sampah di Indonesia terus meningkat dari tahun ke tahun, dengan proyeksi mencapai 72 juta ton pada 2025. Pola serupa juga terlihat di Provinsi Lampung dan khususnya di Kota Bandar Lampung, yang mengalami peningkatan hingga sekitar 305 ribu ton per tahun. Peningkatan ini menunjukkan bahwa sistem pengelolaan sampah di tingkat lokal masih menghadapi tekanan yang besar, baik dari segi infrastruktur, pembiayaan, maupun perilaku masyarakat. Dalam konteks ini, ekonomi sirkular dipandang sebagai paradigma alternatif yang relevan. Pendekatan ini menekankan efisiensi sumber daya melalui siklus guna ulang dan daur ulang yang berkelanjutan [11].

Ekonomi sirkular tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis pengelolaan limbah, tetapi juga mencakup dimensi sosial dan kelembagaan. Implementasi ekonomi sirkular di tingkat lokal sangat dipengaruhi oleh partisipasi masyarakat serta kapasitas organisasi pengelolanya. Salah satu bentuk penerapan ekonomi sirkular berbasis komunitas yang berkembang di Indonesia adalah bank sampah. Bank sampah berfungsi sebagai institusi sosial yang mengelola sampah bernilai ekonomi melalui mekanisme pemilahan dan tabungan. Konsep ini sejalan dengan prinsip ekonomi sirkular yang memandang limbah sebagai sumber daya yang dapat dipulihkan nilainya [12]. Di berbagai wilayah, bank sampah juga berperan dalam memperkuat ekonomi rumah tangga. Namun, efektivitas bank sampah dalam mendorong keberlanjutan menunjukkan variasi yang cukup besar. Variasi tersebut dipengaruhi oleh struktur organisasi dan relasi kekuasaan di dalamnya [14].

Dalam praktik pengelolaan bank sampah berbasis komunitas, perempuan sering kali menjadi aktor utama. Berbagai temuan menunjukkan bahwa perempuan mendominasi aktivitas pemilahan, pencatatan, dan pengelolaan tabungan sampah. Data nasional juga mencerminkan tingginya tingkat partisipasi perempuan dalam kegiatan pengelolaan lingkungan hidup, termasuk pengelolaan sampah rumah tangga [16]. Tingginya partisipasi ini kerap dipandang sebagai indikator keberhasilan pelibatan masyarakat. Namun demikian, partisipasi numerik belum tentu mencerminkan adanya pemberdayaan

yang substantif. Dalam banyak kasus, perempuan terlibat secara intensif pada level operasional, tetapi memiliki keterbatasan peran dalam pengambilan keputusan strategis. Kondisi tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kehadiran dan kekuasaan. Oleh karena itu, analisis partisipasi perempuan perlu dilakukan secara lebih kritis [3].

Literatur pembangunan menegaskan bahwa pemberdayaan tidak dapat diukur semata-mata dari tingkat partisipasi. Pemberdayaan dipahami sebagai kemampuan individu untuk membuat pilihan strategis dalam konteks sosial yang sebelumnya membatasi pilihan tersebut [9]. Perspektif kapabilitas menekankan pentingnya kebebasan, kapasitas, dan kontrol atas sumber daya sebagai prasyarat pemberdayaan yang bermakna [10]. Dalam konteks organisasi komunitas, pemberdayaan berarti adanya ruang bagi perempuan untuk memengaruhi arah dan kebijakan organisasi. Tanpa ruang tersebut, partisipasi berpotensi berubah menjadi kerja yang bersifat rutin dan eksploitatif. Kerja perempuan dapat terus dimanfaatkan tanpa disertai pengakuan dan otoritas yang setara. Kondisi ini relevan untuk dianalisis dalam pengelolaan bank sampah. Oleh karena itu, diperlukan kerangka analitis yang mampu menangkap dinamika kekuasaan secara komprehensif [5].

Kerangka pemberdayaan yang banyak digunakan dalam studi pembangunan adalah kerangka yang membagi pemberdayaan ke dalam dimensi akses, agensi, dan capaian. Akses merujuk pada kemampuan memperoleh sumber daya material, sosial, dan institusional. Agensi berkaitan dengan kemampuan untuk bertindak, bernegosiasi, dan mengambil keputusan, sementara capaian mencerminkan hasil nyata dari interaksi antara akses dan agensi [1]. Kerangka ini menegaskan bahwa akses tanpa agensi tidak akan menghasilkan perubahan struktural yang berkelanjutan [2]. Dalam konteks pengelolaan bank sampah, ketimpangan gender dalam struktur organisasi masih sering ditemukan. Perempuan kerap ditempatkan pada posisi administratif dan operasional, sementara peran strategis didominasi oleh aktor tertentu [6], [7]. Kondisi tersebut diperparah oleh beban domestik berlapis yang membatasi ruang gerak perempuan di ranah publik [4]. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan kerangka pemberdayaan untuk menganalisis implementasi gender mainstreaming dalam pengelolaan Bank Sampah Emak.id.

## **2. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami dinamika pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan Bank Sampah Emak.id. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali makna, relasi kekuasaan, serta proses sosial yang tidak dapat dijelaskan melalui pengukuran kuantitatif semata [5], [9]. Fokus penelitian diarahkan pada analisis implementasi gender mainstreaming dalam struktur dan praktik organisasi bank sampah. Kerangka analitis yang digunakan mengacu pada konsep pemberdayaan yang mencakup dimensi akses, agensi, dan capaian. Kerangka ini dipandang relevan untuk menilai kualitas partisipasi perempuan dalam konteks organisasi komunitas [1], [2]. Penelitian dilakukan di Bank Sampah Emak.id sebagai studi kasus karena organisasi ini merepresentasikan praktik ekonomi sirkular berbasis komunitas. Studi kasus memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam dalam konteks spesifiknya. Dengan demikian, pendekatan ini mendukung analisis yang bersifat kontekstual dan kritis.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada pengurus dan anggota bank sampah untuk menggali pengalaman, peran, serta persepsi mereka terhadap pengelolaan organisasi. Observasi digunakan untuk memahami praktik kerja sehari-hari serta pembagian peran dalam aktivitas operasional dan pengambilan keputusan. Dokumentasi meliputi struktur organisasi, catatan kegiatan, dan laporan internal yang relevan. Analisis data dilakukan secara tematik dengan mengelompokkan temuan berdasarkan dimensi akses, agensi, dan capaian. Proses analisis menekankan keterkaitan antara struktur organisasi dan pengalaman subjek penelitian. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber

dan metode. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai kualitas pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan bank sampah.

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Bank Sampah Emak.id melibatkan perempuan secara signifikan dalam berbagai aktivitas operasional. Perempuan berperan aktif dalam pemilahan sampah, pencatatan tabungan, serta pengelolaan administrasi harian. Tingginya keterlibatan perempuan ini mencerminkan pola umum dalam pengelolaan sampah berbasis komunitas, di mana kerja-kerja pengelolaan rumah tangga diperluas ke ranah publik. Namun demikian, keterlibatan tersebut belum tentu mencerminkan adanya pemberdayaan yang substantif. Untuk memahami kualitas partisipasi tersebut secara lebih mendalam, diperlukan analisis yang tidak hanya berfokus pada tingkat kehadiran, tetapi juga pada relasi kekuasaan dan akses terhadap sumber daya dalam organisasi [3], [5].

Penelitian ini menggunakan kerangka pemberdayaan yang dikemukakan oleh Naila Kabeer sebagai grand theory untuk menganalisis dinamika gender dalam pengelolaan Bank Sampah Emak.id. Kerangka ini menempatkan pemberdayaan sebagai proses yang terdiri atas tiga dimensi yang saling berkaitan, yaitu akses terhadap sumber daya, agensi, dan capaian [1]. Akses berkaitan dengan kemampuan individu memperoleh sumber daya material, sosial, dan institusional. Agensi merujuk pada kapasitas untuk bertindak, bernegosiasi, dan memengaruhi pengambilan keputusan. Sementara itu, capaian mencerminkan hasil nyata dari interaksi antara akses dan agensi dalam konteks sosial tertentu [2]. Kerangka ini memungkinkan analisis yang lebih komprehensif terhadap kualitas partisipasi perempuan.

Pendekatan berbasis dimensi tersebut relevan karena temuan awal menunjukkan adanya ketimpangan antara tingginya partisipasi perempuan dan terbatasnya peran strategis yang mereka miliki. Perempuan yang aktif dalam operasional belum tentu memiliki akses yang setara terhadap informasi, jaringan pasar, maupun ruang pengambilan keputusan. Kondisi ini mengindikasikan bahwa akses terhadap sumber daya tidak selalu diikuti oleh penguatan agensi. Tanpa agensi, keterlibatan perempuan berpotensi terjebak pada kerja rutin yang tidak menghasilkan perubahan struktural [6], [7]. Oleh karena itu, analisis perlu diarahkan untuk mengidentifikasi titik-titik di mana proses pemberdayaan terhambat.

Berdasarkan kerangka tersebut, pembahasan hasil penelitian ini disusun ke dalam tiga dimensi utama, yaitu akses, agensi, dan capaian. Pembahasan dimensi akses difokuskan pada sejauh mana perempuan memperoleh sumber daya strategis dalam organisasi bank sampah. Selanjutnya, dimensi agensi dianalisis untuk melihat ruang pengambilan keputusan dan kepemimpinan perempuan dalam struktur organisasi. Terakhir, dimensi capaian digunakan untuk menilai dampak ekonomi dan sosial dari keterlibatan perempuan dalam pengelolaan bank sampah. Dengan struktur analisis ini, diharapkan pembahasan mampu menggambarkan kualitas implementasi gender mainstreaming secara lebih utuh dan kritis.

#### **2.1 Dimensi Akses**

Dimensi akses dalam kerangka pemberdayaan Naila Kabeer merujuk pada kemampuan individu untuk memperoleh sumber daya material, sosial, dan institusional yang diperlukan untuk bertindak secara strategis [1]. Dalam konteks Bank Sampah Emak.id, hasil penelitian menunjukkan bahwa perempuan memiliki akses yang relatif baik terhadap aktivitas operasional, seperti pemilahan sampah, pencatatan tabungan, dan pengelolaan administrasi harian. Akses ini memungkinkan perempuan terlibat aktif dalam keberlangsungan kegiatan bank sampah. Namun demikian, akses tersebut masih terbatas pada sumber daya yang bersifat rutin dan teknis. Akses terhadap informasi strategis, jaringan pasar, serta perencanaan pengembangan organisasi belum sepenuhnya terbuka bagi perempuan. Kondisi ini menunjukkan bahwa akses yang dimiliki masih bersifat parsial. Akses yang

terbatas ini berimplikasi pada posisi perempuan dalam struktur organisasi. Dengan demikian, akses operasional belum dapat disamakan dengan akses strategis [2].

Keterbatasan akses perempuan terhadap sumber daya strategis juga tercermin dalam struktur dan mekanisme organisasi. Perempuan lebih banyak ditempatkan pada posisi administratif yang berkaitan dengan pengelolaan data dan keuangan, sementara akses terhadap pengambilan keputusan dan pengembangan jaringan eksternal cenderung didominasi oleh aktor tertentu. Pola ini sejalan dengan temuan mengenai ketimpangan gender dalam organisasi komunitas, di mana perempuan memiliki akses pada kerja yang bersifat mendukung, tetapi tidak pada sumber daya kekuasaan [6]. Kerja administratif yang dijalankan perempuan sering kali dipersepsikan sebagai pekerjaan alami dan tidak memerlukan pengakuan struktural [7]. Akibatnya, meskipun perempuan menguasai data penting organisasi, mereka tidak memiliki akses yang setara untuk memanfaatkan data tersebut sebagai dasar pengambilan keputusan strategis. Kondisi ini memperlihatkan adanya penghalang struktural dalam dimensi akses. Penghalang tersebut membatasi potensi perempuan untuk memperluas peran mereka dalam organisasi [8].

Keterbatasan akses perempuan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal di luar organisasi, khususnya beban domestik yang masih melekat kuat. Beban kerja rumah tangga membatasi waktu dan ruang perempuan untuk mengakses pelatihan, forum koordinasi, dan jaringan pasar yang lebih luas. Fenomena ini mencerminkan adanya beban berlapis yang menghambat akses perempuan terhadap sumber daya publik [4]. Dalam konteks ekonomi sirkular, keterbatasan akses ini berdampak pada rendahnya kemampuan organisasi untuk meningkatkan nilai tambah ekonomi. Padahal, penguatan akses perempuan terhadap sumber daya strategis berpotensi meningkatkan efektivitas ekonomi sirkular berbasis komunitas [19]. Tanpa perluasan akses yang setara, keterlibatan perempuan berisiko berhenti pada level partisipasi teknis. Oleh karena itu, dimensi akses menjadi fondasi penting yang menentukan kualitas pemberdayaan dalam pengelolaan bank sampah [18].

## **2.2 Dimensi Agensi**

Dimensi agensi dalam kerangka pemberdayaan Naila Kabeer merujuk pada kemampuan individu untuk membuat pilihan, bertindak secara mandiri, serta memengaruhi proses pengambilan keputusan [1]. Dalam pengelolaan Bank Sampah Emak.id, hasil penelitian menunjukkan bahwa agensi perempuan masih berada pada tingkat yang terbatas. Meskipun perempuan memiliki peran penting dalam aktivitas operasional dan pengelolaan data, ruang mereka untuk terlibat dalam perumusan kebijakan dan strategi organisasi relatif sempit. Kondisi ini mengindikasikan adanya ketimpangan antara kontribusi kerja dan kapasitas pengambilan keputusan. Akses yang bersifat teknis tidak secara otomatis bertransformasi menjadi agensi yang substantif. Tanpa ruang agensi, keterlibatan perempuan berpotensi terjebak pada pelaksanaan keputusan yang ditetapkan oleh aktor lain. Hal ini memperkuat argumen bahwa pemberdayaan tidak dapat diukur hanya dari intensitas keterlibatan [2].

Keterbatasan agensi perempuan juga tercermin dalam struktur organisasi dan mekanisme pengambilan keputusan. Posisi strategis yang menentukan arah pengembangan organisasi dan perluasan jaringan cenderung tidak diisi oleh perempuan, meskipun mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan operasional yang memadai. Pola ini sejalan dengan fenomena sticky floors, di mana perempuan tertahan pada level kerja bawah dan sulit menembus posisi strategis [6]. Dalam konteks ini, kerja perempuan yang intensif tidak diikuti oleh peningkatan otoritas. Perempuan tetap berada pada peran pelaksana, bukan pengambil keputusan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya batas struktural yang membatasi pergerakan agensi. Akibatnya, potensi perempuan untuk memengaruhi arah organisasi menjadi terhambat.

Selain faktor struktural, keterbatasan agensi perempuan juga dipengaruhi oleh norma sosial dan pembagian peran gender. Kerja-kerja administratif dan pencatatan yang dilakukan perempuan sering dipandang sebagai perpanjangan dari peran domestik. Daniels menyebut kondisi ini sebagai invisible

work, yaitu kerja yang dianggap alami dan tidak memerlukan pengakuan atau otoritas formal [7]. Persepsi tersebut memperlemah posisi tawar perempuan dalam proses pengambilan keputusan. Meskipun perempuan menguasai informasi penting organisasi, pengetahuan tersebut tidak diakui sebagai dasar legitimasi kepemimpinan. Akibatnya, agensi perempuan tidak berkembang secara optimal. Kondisi ini memperlihatkan bahwa hambatan agensi tidak hanya bersifat institusional, tetapi juga kultural [8].

Keterbatasan agensi perempuan berdampak langsung pada kualitas tata kelola dan keberlanjutan ekonomi sirkular. Tanpa keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan strategis, organisasi kehilangan perspektif penting yang berbasis pada pengalaman operasional dan pengelolaan data. Padahal, penguatan agensi perempuan berpotensi meningkatkan inovasi, efisiensi, dan daya adaptasi organisasi [13], [19]. Dalam kerangka pemberdayaan, agensi merupakan jembatan antara akses dan capaian [1]. Ketika agensi terhambat, capaian yang dihasilkan cenderung bersifat terbatas dan jangka pendek. Oleh karena itu, penguatan agensi perempuan menjadi prasyarat penting untuk mendorong perubahan struktural dalam pengelolaan bank sampah. Analisis ini menjadi landasan untuk memahami capaian yang dihasilkan oleh ekonomi sirkular berbasis komunitas.

### **2.3 Dimensi Capaian**

Dimensi capaian dalam kerangka pemberdayaan merujuk pada hasil nyata yang diperoleh dari interaksi antara akses dan agensi dalam konteks sosial tertentu [1]. Dalam pengelolaan Bank Sampah Emak.id, capaian yang dihasilkan belum sepenuhnya mencerminkan potensi ekonomi sirkular yang dimiliki organisasi. Keterlibatan perempuan yang tinggi pada level operasional memang menghasilkan keberlangsungan aktivitas pemilahan dan pencatatan sampah. Namun, capaian ekonomi yang dihasilkan masih terbatas pada tambahan pendapatan skala kecil bagi anggota. Kondisi ini menunjukkan bahwa capaian yang ada lebih bersifat jangka pendek dan belum berkelanjutan. Keterbatasan agensi perempuan dalam pengambilan keputusan strategis berdampak langsung pada rendahnya kemampuan organisasi untuk mengembangkan nilai tambah ekonomi. Dengan demikian, capaian yang dihasilkan belum mencerminkan transformasi struktural yang diharapkan [2].

Keterbatasan capaian ekonomi juga tercermin dalam rendahnya inovasi dan perluasan jaringan pasar. Perempuan yang menguasai data tabungan dan pola produksi sampah tidak dilibatkan secara optimal dalam perumusan strategi pemasaran dan pengembangan kemitraan. Padahal, data tersebut merupakan basis penting dalam penguatan ekonomi sirkular. Ketika agensi perempuan tidak difungsikan secara strategis, potensi data sebagai alat pengambilan keputusan menjadi tereduksi. Kondisi ini sejalan dengan temuan bahwa penguatan peran strategis perempuan berkontribusi pada peningkatan efektivitas ekonomi sirkular berbasis komunitas [13], [19]. Tanpa integrasi perspektif perempuan dalam pengambilan keputusan, capaian organisasi cenderung stagnan. Akibatnya, bank sampah beroperasi lebih sebagai unit pengelolaan limbah daripada sebagai entitas ekonomi sirkular yang adaptif.

Selain capaian ekonomi, keterbatasan agensi juga berdampak pada capaian sosial yang dihasilkan oleh bank sampah. Keterlibatan perempuan yang tidak diikuti oleh peningkatan posisi tawar menyebabkan pengakuan sosial terhadap peran mereka tetap rendah. Perempuan berkontribusi besar terhadap keberlangsungan organisasi, namun tidak memperoleh peningkatan status atau otoritas yang signifikan. Kondisi ini menunjukkan bahwa capaian sosial berupa penguatan posisi perempuan dalam organisasi belum terwujud secara optimal [7], [8]. Dalam perspektif pembangunan berkelanjutan, capaian ekonomi dan sosial seharusnya berjalan secara beriringan. Ketika pemberdayaan hanya berhenti pada partisipasi teknis, ekonomi sirkular berisiko menjadi praktik yang eksklusif secara struktural [18]. Oleh karena itu, capaian yang terbatas ini menegaskan pentingnya penguatan agensi sebagai prasyarat keberlanjutan.

Analisis terhadap dimensi akses, agensi, dan capaian menunjukkan bahwa tingginya keterlibatan perempuan dalam pengelolaan Bank Sampah Emak.id belum bertransformasi menjadi pemberdayaan yang substantif. Perempuan memiliki akses yang relatif kuat pada aktivitas operasional dan administratif, namun akses tersebut tidak disertai dengan penguatan agensi dalam pengambilan keputusan strategis [1], [2]. Keterbatasan agensi ini dipengaruhi oleh struktur organisasi, norma gender, serta penghilangan pengakuan terhadap kerja administratif perempuan [6], [7]. Akibatnya, capaian ekonomi dan sosial yang dihasilkan masih bersifat terbatas dan belum berkelanjutan. Ekonomi sirkular yang dijalankan cenderung berhenti pada pengelolaan limbah skala komunitas tanpa pengembangan nilai tambah yang signifikan [13], [19]. Temuan ini menegaskan bahwa akses tanpa agensi tidak cukup untuk menghasilkan capaian yang transformatif. Oleh karena itu, penguatan agensi perempuan menjadi kunci untuk menghubungkan partisipasi dengan keberlanjutan ekonomi sirkular berbasis komunitas [18].

#### **4. KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa pengelolaan Bank Sampah Emak.id telah melibatkan perempuan secara signifikan dalam aktivitas operasional, namun tingkat partisipasi yang tinggi tersebut belum mencerminkan pemberdayaan yang substantif. Analisis menggunakan kerangka akses, agensi, dan capaian menunjukkan bahwa perempuan memiliki akses yang relatif kuat pada kegiatan teknis dan administratif, tetapi masih menghadapi keterbatasan dalam mengakses sumber daya strategis dan ruang pengambilan keputusan [1], [2]. Keterbatasan agensi perempuan dalam struktur organisasi menyebabkan capaian ekonomi sirkular yang dihasilkan belum memberikan nilai tambah yang signifikan dan berkelanjutan. Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa partisipasi numerik tidak secara otomatis menghasilkan pemberdayaan perempuan. Pemberdayaan baru dapat tercapai ketika keterlibatan perempuan disertai dengan peningkatan otoritas dan kontrol atas keputusan organisasi.

Berdasarkan temuan tersebut, penelitian ini merekomendasikan perlunya kebijakan pengelolaan bank sampah yang responsif gender untuk memperkuat peran strategis perempuan. Rekomendasi kebijakan meliputi pembukaan ruang kepemimpinan bagi perempuan dalam struktur organisasi, peningkatan akses terhadap pelatihan dan jaringan pasar, serta pengakuan formal terhadap kerja administratif dan pengelolaan data yang selama ini dijalankan perempuan [6], [7], [19]. Selain itu, integrasi perspektif gender dalam tata kelola ekonomi sirkular perlu menjadi bagian dari kebijakan pengelolaan sampah berbasis komunitas [18]. Penguatan agensi perempuan diharapkan dapat meningkatkan kualitas capaian ekonomi dan sosial secara berkelanjutan. Dengan demikian, bank sampah tidak hanya berfungsi sebagai instrumen pengelolaan lingkungan, tetapi juga sebagai ruang pemberdayaan perempuan yang transformatif.

#### **REFERENSI**

- [1] N. Kabeer, "Resources, agency, achievements: Reflections on the measurement of women's empowerment," *Development and Change*, vol. 30, no. 3, pp. 435–464, Jul. 1999, doi: 10.1111/1467-7660.00125.
- [2] N. Kabeer, "Gender equality and women's empowerment: A critical analysis of the third millennium development goal," *Gender & Development*, vol. 13, no. 1, pp. 13–24, Mar. 2005, doi: 10.1080/13552070512331332273.
- [3] A. Cornwall, "Whose voices? Whose choices? Reflections on gender and participatory development," *World Development*, vol. 31, no. 8, pp. 1325–1342, Aug. 2003, doi: 10.1016/S0305-750X(03)00086-X.
- [4] C. O. N. Moser, *Gender Planning and Development: Theory, Practice and Training*. London, U.K.: Routledge, 1993.

- [5] J. Gaventa, "Finding the spaces for change: A power analysis," *IDS Bulletin*, vol. 37, no. 6, pp. 23–33, Nov. 2006, doi: 10.1111/j.1759-5436.2006.tb00320.x.
- [6] C. W. Berheide, "Women still stuck in low-level jobs: Women in the public sector," *Critical Management Studies*, 1992.
- [7] A. K. Daniels, "Invisible work," *Social Problems*, vol. 34, no. 5, pp. 403–415, Dec. 1987, doi: 10.2307/800538.
- [8] C. L. Ridgeway, *Framed by Gender: How Gender Inequality Persists in the Modern World*. Oxford, U.K.: Oxford Univ. Press, 2011.
- [9] A. Sen, *Development as Freedom*. Oxford, U.K.: Oxford Univ. Press, 1999.
- [10] M. C. Nussbaum, *Creating Capabilities: The Human Development Approach*. Cambridge, MA, USA: Harvard Univ. Press, 2011.
- [11] M. Geissdoerfer, P. Savaget, N. M. P. Bocken, and E. J. Hultink, "The circular economy: A new sustainability paradigm?" *J. Cleaner Prod.*, vol. 143, pp. 757–768, Feb. 2017, doi: 10.1016/j.jclepro.2016.12.048.
- [12] J. Kirchherr, D. Reike, and M. Hekkert, "Conceptualizing the circular economy: An analysis of 114 definitions," *Resour. Conserv. Recycling*, vol. 127, pp. 221–232, Dec. 2017, doi: 10.1016/j.resconrec.2017.09.005.
- [13] A. Puspitasari, "Gender gap in circular economy: Lessons from community waste management in Indonesia," *Journal of Gender and Development*, vol. 32, no. 1, pp. 45–60, 2024.
- [14] A. B. Setyowati, "Governing sustainable consumption: Gender and waste management in Indonesia," *Environmental Policy and Governance*, vol. 33, no. 4, pp. 389–401, Jul. 2023, doi: 10.1002/eet.1998.
- [15] D. Puspitasari and A. Rahmawati, "Tantangan triple burden perempuan dalam pengelolaan bank sampah di Indonesia," *Jurnal Kajian Gender*, vol. 15, no. 2, pp. 201–218, 2023.
- [16] Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak, *Profil Partisipasi Perempuan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta, Indonesia: KemenPPPA RI, 2023.
- [17] Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, *Sistem Informasi Pengelolaan Sampah Nasional (SIPSN)*. Jakarta, Indonesia: KLHK RI, 2023.
- [18] United Nations Development Programme, *Gender Equality and Environmental Sustainability*. New York, NY, USA: UNDP, 2020.
- [19] World Bank, *Women, Waste, and the Circular Economy*. Washington, DC, USA: World Bank Group, 2021.